

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kita berpikir, berbicara, dan menulis dengan bahasa. Kita mengerti dan membuat interpretasi juga dengan bahasa. Cobalah kita amati anak-anak yang sedang belajar berbicara untuk yang pertama kali. Seorang anak seakan-akan dihujani dengan warna-warna, suara maupun kata-kata. Di depan matanya atau di dekat telinganya terdapat sekian banyak gambaran dan suara yang simpang siur tidak karuan. Namun pada suatu saat ia akan menangkap kombinasi suara yang mengandung arti dan mulai berkata-kata untuk pertama kali. Kemudian kita tahu bahwa anak ini sudah mengerti. Atas dasar ini kemudian Gadamer dalam Sumaryono (1993 : 27) menyatakan bahwa 'mengerti' berarti mengerti melalui bahasa.

Bahasa menjelmakan kebudayaan manusia. Henri Bergson dalam Sumaryono (1993 : 27) menyatakan bahwa bila seseorang memahami bahasa sesuatu negara, dapat dipastikan ia tidak akan mungkin benci terhadap negara itu. sebab, bila kita mampu memahami sesuatu bahasa, kita memahami segala sesuatu.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipastikan bahwa bahasa adalah medium yang tanpa batas, yang membawa segala sesuatu di dalamnya - tidak hanya kebudayaan yang telah disampaikan kepada kita melalui bahasa, melainkan juga segala sesuatu tanpa ada kecualinya - sebab segala sesuatu itu sudah termuat dalam lapangan pemahaman. Dengan kata lain, memahami bahasa memung-

kinkan kita untuk berpartisipasi pada pemakaian bahasa di masa-masa yang akan datang. Bahasa adalah perantara yang nyata bagi hubungan umat manusia. Tradisi dan kebudayaan kita, segala warisan nenek moyang kita sebagai suatu bangsa, semuanya itu terungkap di dalam bahasa, baik yang terukir pada batu prasasti maupun yang ditulis pada daun lontar, atau dongeng-dongeng maupun cerita-cerita tentang kerakyatan..

Manusia selalu melakukan sesuatu sepanjang hidupnya. Dari seluruh perbuatannya itu dapat dikatakan, pada manusia dapat diamati perubahan yang terus menerus. namun apa yang dikatakan tentang perbuatan manusia, hanyalah apa yang nampak dari luar. Hal-hal yang ada di belakang perbuatannya itu merupakan persoalan tersendiri dan tidak selalu sejalan dengan perbuatan lahirnya. Dengan memperhatikan hubungan antara sumber perbuatan dan perbuatannya serta akibat perbuatan itu dalam konteks persoalannya, maka dapat dikenal adanya berbagai jenis perbuatan manusia.

Setiap perbuatan yang disengaja selalu mempunyai tujuan. Adanya tujuan dalam perbuatan menunjukkan bahwa perbuatan itu mendukung fungsi. namun satu jenis perbuatan mungkin belum menunjukkan fungsi yang didukungnya. Fungsi yang dimaksudkan baru nampak setelah serangkaian perbuatan terkoordinasikan untuk mencapai sesuatu maksud. Misalnya untuk mengatakan bahwa seseorang sedang makan, tidak dikatakan bahwa ia mengangkat tangannya yang memegang sesuatu, kemudian masukkan benda itu ke dalam mulutnya dan diikuti dengan menggerak-gerakkan rahang atas dan rahang bawah dan seterusnya. Satu persatu perbuatannya itu tidak mempunyai

fungsi dan baru setelah merupakan satu kebulatan yang terkoordinasikan, maka muncullah satu fungsi, yaitu makan. Demikian pula orang tidak akan mengatakan bahwa seseorang memegang koran dan memandangi benda itu dengan menggerak-gerakkan matanya dari arah kiri ke arah kanan dan kemudian membalik-balikkan halamannya. Cukuplah dikatakan bahwa ia sedang membaca koran. Seluruh perbuatannya itu hanya mendukung satu fungsi, yaitu membaca.

Dilihat dari segi linguistik, membaca adalah proses penyandian kembali dan pembacaan sandi "*a recording and de coding process*". Berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian *en coding*. Sebuah aspek pembacaan sandi *de coding* adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup perubahan cetakan/tulisan menjadi bunyi bermakna (Anderson dalam Tarigan, 1980:80).

Demikian pengertian membaca dilihat dari segi linguistik. Jadi, membaca bukan hanya kegiatan mencurahkan lambang-lambang tulisan saja, melainkan untuk memahami dan mengerti tentang lambang-lambang tersebut sehingga apa yang disampaikan oleh penulis dapat dimengerti dan dipahami oleh pembaca.

A.S. Harjasujana (1988 : 1-2) berpendapat bahwa membaca dapat dipandang sebagai: a) proses psikologis, b) proses sensori, c) proses konseptual, d) proses perkembangan, dan e) proses keterampilan. Jadi dalam membaca faktor psikologi juga dapat menentukan, kegiatan membaca mempunyai sifat yang kompleks. Membaca bukan suatu proses "eka factor" melainkan kemampuan dan keterampilan yang interaktif dan terpadu.

Keterampilan membaca merupakan serangkaian dan keterampilan berbahasa yang terdiri atas empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Faktor membaca dapat dilihat sebagai suatu proses dan sebagai hasil. Membaca sebagai proses merupakan semua kegiatan dan teknik yang ditempuh oleh pembaca yang mengarah pada tujuan melalui tahap-tahap tertentu. Demikian menurut pendapat Burns, dalam Haryadi (1997:32). Selain itu, Kridalaksana (1993:35) dalam Haryadi menyatakan bahwa membaca adalah “keterampilan mengenali dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam pemahaman diam-diam atau pengajaran keras-keras”. Kegiatan membaca nyaring atau dalam hati. Jadi, kegiatan membaca adalah merupakan kegiatan pengenalan dan memahami bentuk tulisan dalam bentuk lambang grafis sampai menjadi wacana yang bermakna.

Namun baik makan maupun membaca adalah perbuatan yang tidak menghendaki tanggapan. Keduanya merupakan kegiatan individual yang tidak melibatkan atau memerlukan partisipasi orang lain, makan dan membaca bukanlah stimulus yang menghendaki respon bukan rangsangan yang mengharapkan tanggapan. Perbuatan demikian disebut perbuatan non komunikatif.

Adakalanya suatu perbuatan yang sebenarnya nonkomunikatif tetapi ditanggapi oleh orang lain karena salah interpretasi. Hal itu terjadi apabila seseorang menggerakkan tangannya ke atas karena mengusir lalat yang ada di atas kepalanya dibalas dengan lambaian tangan oleh orang lain karena ia dikira

memberi hormat. Atau, seorang murid yang dikira mengacungkan tangannya untuk menjawab pertanyaan guru, padahal ia hanya bermaksud menggaruk kepalanya karena gatal. Kesalahan interpretasi semacam itu merupakan gejala umum kontak sosial dan merupakan kegiatan responsif.

Di samping perbuatan yang berwujud gerak anggota badan, perbuatan komunikatif dapat juga dilaksanakan dengan berbagai alat. Bunyi peluit atau sinar lampu dan juga tanda-tanda Morse merupakan sebagian dari alat-alat perbuatan komunikatif. Baik yang dilaksanakan dengan gerak anggota badan maupun yang dilakukan dengan mempergunakan alat. Semua itu pada hakikatnya dimaksudkan untuk rangsangan (stimulus) yang mengharapkan tanggapan (respon).

Sesuatu rangsangan hanya akan dapat ditanggapi secara baik apabila antara yang memberi rangsangan (komunikator) dan yang menanggapi rangsangan (komunikan) mempunyai tafsiran yang sama terhadap lambang yang dipergunakannya. Namun, dalam kenyataannya perbedaan tafsir terhadap suatu lambang masih banyak terjadi. Bahwa mengangguk itu berarti ya dan menggelengkan kepala berarti tidak, mungkin sudah dapat diterima (hampir) secara umum, tetapi bunyi peluit panjang rupanya masih menjadi persoalan. Sebab bagi polisi lalu lintas bunyi seperti itu berarti berjalan atau mungkin berhenti. Sedangkan bagi seorang wasit, bunyi peluit panjang berarti pertandingan berakhir, dan seorang ketua rombongan atau pembimbing pramuka berarti berkumpul. Simbol atau tanda-tanda tersebut belum ada persamaan tafsir antara komunikator dan komunikan yang menunjukkan bahwa perbuatan komunikatif itu belum mempunyai sistem. Belum adanya sistem dalam komunikasi menjadikan

komunikasi itu tidak efektif. Itulah sebabnya, kemudian diciptakan berbagai jenis sistem komunikasi. Misalnya, sistem gerak tangan, sistem tanda bunyi, sistem tanda Morse, dan juga sistem tanda abjad. Semuanya itu pada hakikatnya adalah usaha untuk menciptakan sistem lambang komunikasi supaya dapat diperoleh tafsir yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga komunikasi itu dapat berlangsung secara efektif.

Untuk mengirimkan pesan seorang komunikator harus lebih dahulu menata isi pesan itu menjadi kode. Isi pesan yang telah berwujud kode itulah yang kemungkinan diterima komunikan. Untuk dapat menerima pesan itu komunikan harus mengkodekan kembali (decoding) apa yang diterimanya dan kemudian membuat tafsiran (interpretasi) terhadap pesan itu. Hasil interpretasi terhadap dekode itu merupakan tanggapan komunikan terhadap pesan komunikator. Apabila dengan proses seperti itu pesan yang dikirim telah sesuai dengan penerimaan, maka terjadilah komunikasi. Hubungan antara pengiriman pesan dan penerimaan pesan merupakan hubungan timbal balik. Artinya, dalam komunikasi seorang komunikator pada suatu saat akan berlaku pula sebagai komunikan, dan seorang komunikan pada saat yang lain akan berlaku sebagai komunikator. Bahkan dalam komunikasi langsung (misalnya dalam percakapan atau pembicaraan telepon) seorang komunikator sekaligus berlaku sebagai komunikan dan sebaliknya.

Perbuatan itu dapat disebut komunikatif apabila ia dapat menimbulkan rangsangan yang menghendaki tanggapan. Rangsangan itu timbul karena usaha komunikator yang ditunjukkan kepada komunikan. Berbagai cara dapat ditempuh

untuk menimbulkan rangsangan seperti itu. Namun dalam hal ini dapat dibedakan menjadi dua golongan besar yaitu: rangsangan yang timbul bukan oleh alat bicara manusia, dan rangsangan yang timbul oleh alat bicara manusia. Yang pertama merupakan rangsangan nonverbal dan yang ke dua rangsangan verbal. Apabila rangsangan nonverbal ditanggapi secara nonverbal pula, maka terjadilah komunikasi nonverbal. Sedangkan verbal yang ditanggapi secara verbal menimbulkan komunikasi verbal.

Komunikasi nonverbal dapat dilakukan dengan berbagai cara. Gerak-gerak anggota badan, perubahan mimik, tepuk tangan dan sejenisnya dapat dipakai sebagai sarana komunikasi nonverbal. Demikian pula alat-alat seperti sirene, peluit, kentongan dan sebagainya (yang bersifat auditif), dan sinar lampu sebagai sarana komunikasi nonverbal. Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi nonverbal mempunyai peranan yang cukup penting, sebab adakalanya orang hampir tidak mungkin menggunakan komunikasi verbal. Dalam suasana yang hiruk pikuk, segala suara saling bersaing, maka alat verbal manusia biasanya tidak cukup kuat untuk mengatasi suara-suara lainnya. Dalam suasana seperti itu lebih efektif apabila digunakan komunikasi nonverbal. Demikian pula halnya bila antara komunikator dan komunikan cukup jauh, maka komunikasi nonverbal akan lebih efektif dari pada komunikasi verbal. Namun dalam kenyataannya belum ada keseragaman dalam komunikasi nonverbal, isyarat dan tanda-tanda dalam komunikasi nonverbal masih merupakan persoalan bagi sebagian besar partisipan. Memang beberapa isyarat dan tanda telah mempunyai pengertian universal, tetapi sebagian besar masih bermakna sangat khusus. Mengingat



pentingnya peranan komunikasi nonverbal sebagai pendamping komunikasi verbal, maka usaha menyistematikakan komunikasi verbal, sebenarnya merupakan usaha yang sangat bermanfaat dan usaha semacam itu telah dirintis dan terus berkembang. Ilmu gerak anggota badan (kinetics), isyarat bendera (semapur), sistem tanda morse, dan sebagainya telah banyak membantu perkembangan komunikasi nonverbal saja. Rangkaian isyarat-isyarat itu merupakan suatu sistem dan mempunyai makna tertentu berdasarkan sistem yang telah ditetapkan.

Laju pertumbuhan dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, serta arus informasi yang begitu mengglobal menuntut kita untuk mampu mengimbangi dan mencerapnya, agar setiap perkembangan dapat diikuti serta direspon secara positif.

Dalam dunia pendidikan sebagai salah satu upaya untuk memberikan kesadaran serta memberikan pendidikan dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kemampuan untuk melakukan persaingan dalam kehidupan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan yang memiliki landasan kependidikan yang dipandang dari berbagai aspek norma dan disiplin ilmu, agar pelaksanaan pendidikan dapat mencapai sasaran secara optimal serta sesuai dengan tuntutan dan harapan manusia.

Proses pendidikan yaitu terjadinya suatu proses interaktif edukatif, di mana dalam proses tersebut terjadi hubungan timbal balik antara peserta didik dengan pendidik. Interaksi tersebut tersusun secara sistematis yaitu dalam pelaksanaannya diperlukan suatu acuan untuk mengarahkan jalannya proses pendidikan.

Pendidikan yang terimplentasikan secara sistematis hanya dapat dilakukan oleh suatu lembaga yang mampu melaksanakan proses pendidikan. Sebagai lembaga formal yang mampu menyediakan proses tersebut yaitu sekolah, melalui lembaga inilah, maka proses belajar mengajar dapat berlangsung, keberlangsungan proses belajar mengajar tersebut memerlukan suatu acuan atau pedoman yaitu kurikulum. Kurikulum sebagai pedoman merupakan rentangan waktu yang harus dilakukan, baik oleh peserta didik maupun pendidik. Implikasi dari proses tersebut pada akhirnya dapat diketahui kualitas dari penyelenggaraan pendidikan, baik itu kualitas institusional maupun kualitas peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Terlepas dari konsep di atas, bahwa dalam melakukan interaksi edukatif diperlukan suatu alat pengantar dalam proses belajar mengajar. Alat yang paling ideal untuk melakukan interaksi tersebut yaitu bahasa, khususnya di Indonesia yang dijadikan dan dipergunakan sebagai alat pengantar atau bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi yaitu bahasa Indonesia, selain itu pula bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik tanpa kecuali.

Dengan demikian, bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, lebih jauh dari itu bahwa bahasa merupakan logika dalam melakukan berpikir. Bahasa sebagai logika dalam penggunaannya memerlukan suatu aturan yang harus diikuti setiap penutur. Aturan atau kaidah-kaidah bahasa disesuaikan dengan kepentingan dan kebutuhannya. Artinya kaidah tersebut tidak selalu harus diikuti



oleh setiap penutur. Namun, penutur dapat menggunakan kaidah tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi di mana penutur menggunakan bahasa.

Kajian bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik, telah banyak dilakukan oleh para pakar bahasa. Hal ini bukan merupakan fenomena yang baru, namun, perkembangan bahasa selalu mengikuti setiap perkembangan zaman. Selain kajian bahasa secara murni dilakukan untuk mengetahui perkembangan bahasa, juga kemampuan dalam menggunakan bahasa. Sekaitan dengan itu, kemampuan berbahasa, khusus di kalangan para pelajar dapat dikaji dari berbagai aspek. Salah satu aspek kajian bahasa, yaitu tentang kemampuan pelajar dalam menggunakan bahasa, baik itu bahasa lisan maupun tulisan. Kualitas kemampuan itu dapat dilihat dari hasil proses belajar mengajar yang secara kuantitatif dapat diukur berdasarkan hasil tes yang dilakukan oleh pendidik, sedangkan kualitas penggunaan dapat dianalisis terhadap kemampuan melakukan interaksi dengan menggunakan bahasa. Oleh karena itu, bahasa dapat memberikan cerminan atau dapat menunjukkan karakteristik keintelektualan seseorang.

Salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik mulai dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah, yaitu pelajaran sastra. Khususnya di sekolah dasar, sastra memiliki tempat khusus dalam perkembangan anak. Karya sastra, yang dibacakan kepada anak-anak dalam suasana yang penuh kehangatan dan pada kesempatan yang tepat, dapat merupakan wahana bagi mereka untuk mempelajari dunia sekitarnya. Karya sastra sebagai suatu bentuk karya seni memiliki sifat indah dan berguna. Sifat ini membuat pembaca senang

untuk menikmatinya. Demikian halnya anak-anak tertentu juga senang menikmati karya sastra anak-anak.

Kondisi tersebut di atas dapat dimanfaatkan bagi pengajaran. Karena pada umumnya anak-anak senang membaca karya sastra, maka apabila karya sastra dijadikan bahan ajar bahasa, mereka diharapkan akan senang belajar bahasa. Demikian juga apabila karya sastra dijadikan bahan ajar mata pelajaran lain, misalnya ilmu pengetahuan social, ilmu pengetahuan alam, dan sebagainya. Di samping menyebabkan anak merasa senang, juga nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, yaitu nilai keindahan dan nilai moral akan meresap dan berkembang dalam diri anak secara alami.

Karya sastra memenuhi berbagai kebutuhan (rohani) dan menanamkan berbagai nilai yang tidak dapat terlihat secara langsung. Karya sastra mungkin tidak secepat permainan (game) dalam komputer atau program televisi, tetapi memberikan sesuatu yang berbeda. Anak-anak sering membutuhkan waktu merefleksikan pengalaman mereka, yang memungkinkan mereka hasil mempelajari dan memahami sesuatu. Mereka selanjutnya kembali sebuah buku pada bagian yang menyenangkan yang penting. Hal ini tidak dapat diabaikan. Bahkan, meskipun buku memang kedua-duanya kenyataannya banyak anak membaca karya sastra. Pada akhirnya memahami dunia mereka, memelihara hubungan yang manusiawi.

ada
berpikir
Sprengel 1.
1991) disanti
pembaca dapat
(Roseblatt, 1990)

Kegiatan membaca dongeng atau cerita rakyat dalam kurikulum KBK diuraikan bahwa standar kompetensinya ialah mampu mengapresiasi ragam sastra anak melalui mendengarkan dongeng atau cerita rakyat, mendengarkan pembacaan pantun, membaca dongeng atau cerita rakyat, memerankan penggalan drama, menulis cerita, dan pembuatan pantun sederhana (Kurikulum 2003:31)

Pada bagian lainnya dijelaskan bahwa dalam rangka memasyarakatkan pengajaran sastra, agar semua siswa dapat mengetahui, merasakan, serta menikmati keindahan nilai-nilai yang terkandung, baik dalam segi bahasa dan sastra, maupun dari segi isinya, maka pemerintah menganjurkan sebagai upaya meningkatkan apresiasi sastra dan gemar membaca setiap siswa pada jenjang sekolah dasar khususnya diwajibkan membaca sembilan buku sastra (puisi anak, buku cerita anak, drama anak, dan dongeng rakyat) (Kurikulum KBK, 2003:6)

Pengajaran sastra merupakan salah satu pengajaran yang harus diberikan kepada siswa di antaranya pada siswa SD. Adapun tujuan pengajaran sastra ada dua macam: 1) tujuan memperoleh pengalaman apresiasi sastra, dan 2) tujuan memperoleh pengalaman mengekspresi sastra (Rusyana, 1978:8).

Selain itu berbagai penelitian mutakhir telah membuktikan bahwa sastra ialah sebuah mata pelajaran yang paling penting karena mampu meningkatkan literasi siswa (misalnya: Purves, Roger, Satar, 1990, Cobine 1996, 1998), khususnya dalam kemampuan berpikir kritis (misalnya Longer, 1998). Selain itu sastra juga mengajarkan nilai-nilai luhur melalui cara dimana siswa memahami dan berbagai emosi dari apresiasi orang lain demikian menurut Yan Ardiyan Subhan (2003:332).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas jelas sekali bahwa pengajaran sastra sangat penting bagi kehidupan siswa yaitu dalam rangka mengembangkan berapresiasi dan berekspresi sastra, juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan dapat mengajarkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur.

Pada zaman modern sekarang ini kedudukan sastra sangat penting. Bukan sastra diapresiasi masyarakat untuk memperhalus budi pekerti dan memperkaya spiritual serta hiburan, melainkan juga telah masuk ke dalam kurikulum sekolah sebagai pengetahuan budaya dan lingkungan (Zulfachnur Zuchdi, dkk, 1997:3).

Kegiatan mengapresiasi berkaitan juga dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat budaya dan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut bahwa pengajaran sastra bukan saja harus dibaca tapi lebih jauh lagi harus diresapi, diselami, dihayati, dan dipraktekkan. Kegiatan pembelajaran yang bertalian dengan sastra dilakukan dengan cara: 1) mendengarkan dan membaca sastra, 2) menanggapi dan membahas karya sastra, 3) mengajukan kembali karya sastra secara kreatif, kegiatan mengajar dapat dilakukan di dalam kelas, perpustakaan, laboratorium dan di rumah. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara klasikal, kelompok, berpasangan, dan mandiri. Mediana dapat berupa buku karya sastra, kaset cerita yang diproduksi oleh sanggar cerita, video dan TV, pelajar/pendongeng/dalang (Haryadi dan Zamzami, 1997:95).

Barton (1964:30) mengemukakan empat permasalahan pokok yang terdapat dalam karya sastra, yaitu: 1) permasalahan manusia dengan Tuhannya, 2)

permasalahan manusia dengan sesamanya, 3) permasalahan manusia dengan alam sekitarnya, 4) permasalahan manusia dengan dirinya sendiri. Dengan demikian mempelajari karya sastra sangat banyak manfaatnya.

Pengajaran sastra tujuan untuk mendorong tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra yaitu sikap menghargai dan sikap mencintai karya sastra. Sikap tersebut menurut Haryadi (1997:96), yaitu 1) gemar membicarakan dan mendengar cerita, 2) gemar membicarakan cerita yang dibacanya dan didengarnya, 3) gemar mengumpulkan buku-buku cerita, 4) gemar mengikuti pembicaraan dan diskusi tentang prosa, 5) gemar mengumpulkan ulasan-ulasan tentang prosa, 6) gemar membantu orang lain dalam menelaah dan memahami suatu cerita, 7) dapat menikmati nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, 8) gemar mengikuti perlombaan yang berkaitan dengan cipta rasa. Dengan demikian kegiatan apresiasi sastra mencakup tiga macam kegiatan, yaitu: 1) kegiatan langsung dengan menggauli cipta rasa, baik secara reseptif maupun produktif, 2) kegiatan tidaklangsung dengan cara mempelajari teori, sejarah, dan kritik sastra, 3) kegiatan dokumentasi.

Berdasarkan beberapa pendapat, ternyata pengajaran sastra itu banyak manfaat dan kegunaannya. Melalui pengajaran sastra dapat berkreasi, berkembang, baik fikirannya maupun keterampilannya serta kepribadiannya. Pengajaran sastra perlu dikembangkan, diajarkan di sekolah, sebab sastra mempunyai peranan untuk mencapai nilai pendidikan seperti aspek pendidikan susila, social, perasaan, sikap, pendidikan dan keagamaan (Rusyana, 1978:7).

Dalam memperoleh pengalaman sastra, siswa diarahkan langsung dan mempraktekkannya, serta diberi keleluasaan dalam mengeluarkan isi hatinya untuk berbuat dan mengeluarkan pendapatnya, baik secara apresiasi ataupun secara berekspresi sastra.

Kenyataan yang terjadi di lapangan bahwa pelajaran sastra porsinya sangat sedikit sekali yang diterima oleh siswa. Hal ini dikarenakan banyak factor yang menyebabkan pelajaran sastra kurang mendapat perhatian, bahkan lebih banyak siswa mendapat pendidikan kebahasaan. Kekurangan tersebut apakah disebabkan kurangnya karya sastra bagi anak, atau guru sendiri yang kurang mendalami karya sastra sebagai referensi untuk disampaikan kepada siswa, sehingga banyak alasan yang dilontarkan, kenapa pelajaran sastra di sekolah pada umumnya, sekolah dasar pada khususnya mengalami kekeringan. Pada kesempatan yang baik ini, penulis ingin menggali dan mencoba cari tahu sampai di mana pelajaran sastra diberikan pada anak-anak sekolah dasar, maka pada penelitian ini masalah yang diangkat untuk digali, yaitu **upaya meningkatkan kualitas pembelajaran membaca dengan menggunakan media dongeng melalui CBSA (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV SD Negeri Sudirman V Kabupaten Purwakarta.**

Alasan mengangkat permasalahan di atas, yaitu kurikulum modern pengajaran bahasa yang saat ini berlaku sangat memperhatikan masalah pelajaran bercerita. Pelajaran bercerita telah dijadikan satu jadwal pelajaran yang khusus, pelajaran bercerita memiliki jatah waktu tiga jam dalam seminggu. Akan tetapi,

ketentuan waktu ini berbeda di setiap daerah. Namun, seorang guru hendaknya tidak selalu terikat dengan jumlah jam pelajaran.

Cerita dalam hal ini merupakan satu bentuk sastra yang didengar, disampaikan oleh guru kepada para siswanya. Dan telinga merupakan media dalam penyimakan cerita. Mendengarkan cerita lebih mudah dan lebih mengasyikan bagi siswa tingkat dasar daripada membacanya sendiri. Apalagi jika guru menyampaikannya dengan baik.

Sekalipun kurikulum telah memberikan perhatian melalui jam khusus untuk bercerita, sesungguhnya bercerita tidak terbatas pada jam-jam tersebut. Dalam pelajaran membaca, dibacakan sebuah cerita walaupun singkat. Khusus dalam pelajaran bercerita, yang dipilih adalah cerita sastra yang berbobot, yang memenuhi standar sastra, yang sesuai dengan perkembangan akal dan rasa social anak, kecenderungan, imajinasi, dan bahasanya.

Mendengarkan cerita pun tidak hanya terbatas pada pelajaran bahasa dan agama. Dalam pelajaran keterampilan tangan dan menggambar, guru dapat pula menyampaikan cerita dan meminta siswa mengungkapkan kembali dengan menggambar atau keterampilan tangan. Ini artinya, sebenarnya mereka memiliki kesempatan yang luas untuk mendengarkan berbagai cerita yang tepat.

Alasan lainnya, yaitu pada dasarnya sekolah adalah tempat yang terbaik untuk membelajarkan siswa. Tujuan membelajarkan siswa tentulah agar mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai yang kesemuanya menunjang perkembangan mereka. Tetapi tujuan itu tidak akan tercapai manakala para siswa melibatkan diri secara sungguh-sungguh dalam

kegiatan belajar di sekolah. Oleh sebab itu, guru harus berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan mereka terlibat dalam kegiatan belajar. Para guru harus menjalankan tugas pokoknya sebagai pengelola belajar, sehingga dengan demikian diharapkan siswa belajar dengan aktif.

Cara belajar siswa aktif merupakan tuntutan dasar. Untuk mencapai itu, guru harus memahami hakikat belajar apa yang mempengaruhi aktivitas belajar, bagaimana proses belajar itu berlangsung, serta apa ciri-ciri atau sifat belajar kognitif, psikomotor dan afektif. Dengan memahami hakikat belajar diharapkan guru dapat menyusun program belajar-mengajar, atau secara lebih khusus, terjadinya kegiatan belajar dengan pendekatan CBSA.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mencoba mengembangkan pembelajaran dongeng melalui pendekatan CBSA pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Sudirman I Kabupaten Purwakarta.

1.2 Perumusan Masalah

Dari sekian banyak permasalahan yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar serta keterbatasan berbagai fasilitas penunjang pembelajaran mengakibatkan pembelajaran dan hasil belajar belum bisa mencapai hasil yang memuaskan. Namun pada kenyataannya, tuntutan akan kualitas pembelajaran harus terus diupayakan dengan segala keterbatasannya.

Bertumpu pada permasalahan tersebut, bahwa pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia umumnya, khususnya pelajaran dongeng di SD yang terangkum dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) bahwa fokus belajar pada bidang

studi Bahasa dan Sastra Indonesia ini berfokus pada: 1) kemampuan berbahasa. Aspek kemampuan berbahasa memiliki subaspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan dengan teks-teks nonsastra, 2) kemampuan bersastra. Kemampuan bersastra memiliki subaspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan dengan teks-teks sastra. Adapun praktek belajar Bahasa dan Sastra Indonesia, kegiatannya harus yang menarik dan merangsang proses berpikir kritis, rasional, dan kreatif untuk mendukung pencapaian kompetensi dasar kelas IV. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu **Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca dengan menggunakan media dongeng melalui CBSA pada siswa kelas IV SD Negeri Sudirman V Kabupaten Purwakarta.?**

Agar dalam pembahasan tidak meluas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasinya. Masalah yang menjadi kajian pokok dalam penelitian, di antaranya:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran membaca dengan menggunakan media dongeng melalui CBSA?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran membaca dengan menggunakan media dongeng melalui CBSA?
3. Bagaimana teknik penilaian membaca dengan menggunakan media dongeng melalui CBSA?
4. Bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran membaca dengan menggunakan media dongeng melalui CBSA?

1.3 Variabel Penelitian

Berdasarkan masalah yang diidentifikasi, maka yang menjadi variabel penelitian ini adalah :

1. Upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca dengan menggunakan media dongeng melalui perencanaan, pelaksanaan, dan teknik evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran membaca pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas IV SD.
2. Model CBSA sebagai salah satu model pembelajaran yang diterapkan dalam pelajaran Bahasa dan Sastra, khususnya pembelajaran membaca dengan menggunakan media dongeng pada siswa kelas IV SD.

1.4 Tujuan Penelitian

Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta pemahaman dan penguasaan materi Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya membaca dan tujuan tertentu sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berbahasa melalui cara belajar siswa aktif. Alasannya antara lain: 1) pengenalan aneka tujuan dalam pembelajaran membaca dengan menggunakan media dongeng yang akan mendorong siswa untuk berperan aktif dalam melakukan kajian materi pelajaran; dan 2) penerimaan serta pengakuan terhadap pendekatan-pendekatan yang berorientasi pada tujuan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya membaca yang dapat memfasilitasi siswa untuk melakukan eksplorasi, 3) mengetahui model cara belajar siswa aktif yang dapat dijadikan patokan untuk mengetahui

kemampuan atau aspek tertentu dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dongeng.

Berdasarkan hal tersebut di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan informasi atau gambaran tentang upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan pembelajaran membaca dengan menggunakan media dongeng melalui CBSA. Maksudnya Seberapa serius dan seberapa luaskah penyebaran masalah yang dihadapi dalam pembelajaran; memiliki kejelasan terhadap permasalahan yang sedang dipelajari dan dapat dipahami; memperoleh informasi yang akurat; dapat memunculkan atau menampilkan contoh-contoh yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam pembelajaran; dapat merumuskan judul dengan tepat dan sesuai dengan permasalahan; memperoleh data atau sumber yang dapat dipercaya sebagai bahan rujukan dalam penerapan pembelajaran membaca yang tercermin dalam perencanaan pembelajaran.
2. Mengetahui tingkat keberartian sebelum dan sesudah upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca dengan menggunakan media dongeng melalui CBSA untuk merefleksikan pengalaman belajar.
3. Mengetahui usaha yang dilakukan guru dalam menghadapi masalah dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran membaca melalui CBSA.
4. Mengetahui perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah pembelajaran membaca melalui cara belajar siswa aktif serta tanggapan siswa terhadap



pembelajaran membaca dengan menggunakan media dongeng melalui CBSA. Maksudnya untuk memperoleh data secara kuantitatif hasil belajar sebelum pembelajaran membaca dengan menggunakan media dongeng melalui CBSA dan secara kualitatif dapat diketahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran di Sekolah umumnya, pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, pelajaran membaca khususnya, juga sebagai bahan masukan untuk pengambilan kebijakan dalam menentukan model-model pembelajaran, juga model pembelajaran cara belajar siswa aktif, selain itu dapat dijadikan sebagai alternatif memberikan pembelajaran membaca.

Bagi peneliti berikutnya, dapat dijadikan sebagai data awal untuk dilakukan penelitian yang lebih lanjut yang relevan terhadap variabel-variabel yang belum tersentuh dalam penelitian ini. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai kajian untuk masukan pada LPTK, guru, PGSD (calon guru) untuk memberikan pemecahan masalah dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam pelajaran membaca.

1.6 Anggapan Dasar dan Hipotesis

1.6.1 Anggapan Dasar

Dalam setiap penelitian yang akan dilakukan perlu ditunjang oleh beberapa asumsi atau anggapan dasar agar penelitian tersebut memiliki landasan yang kuat. Pokok penelitian yang jelas dan variabel yang tegas. Anggapan dasar

merupakan titik tolak pemikiran dalam suatu penelitian yang kebenarannya tidak diragukan lagi. Hal ini sejalan dengan pendapat Winarno Surakhmad (1985:107) “Anggapan dasar atau postulat adalah suatu titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”.

Bertolak dari pemikiran tersebut, maka asumsi yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah:

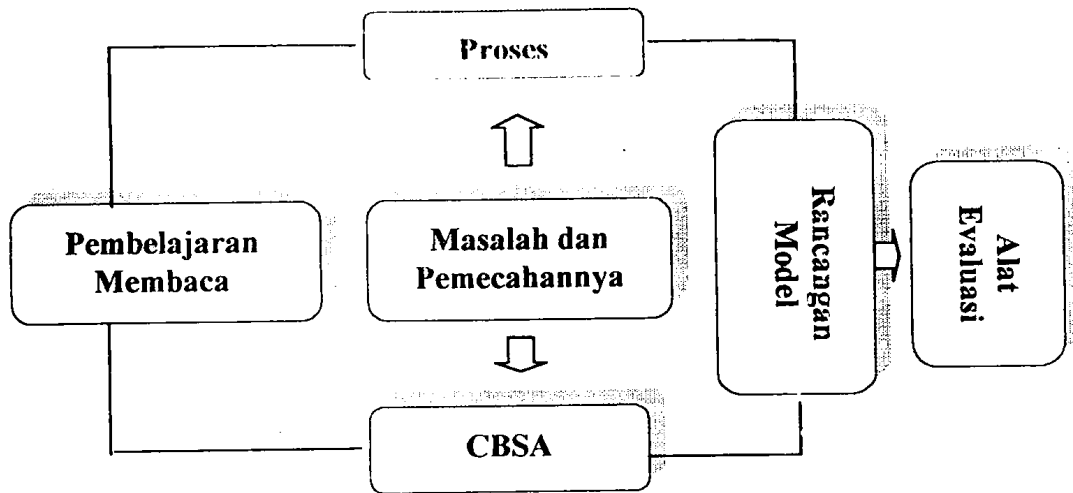
- a) Pembelajaran membaca masih perlu ditingkatkan, terutama lemahnya guru dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, serta menerapkan teknik evaluasi dalam pembelajaran sastra.
- b) Cara Belajar Siswa Aktif dapat dikembangkan sebagai alternatif pendekatan dalam pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah Dasar.

1.6.2 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu melalui pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya, khususnya dalam pembelajaran membaca dapat ditingkat.

1.7 Paradigma Penelitian

Untuk lebih memperjelas terhadap fokus penelitian, maka diperlukan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.1
Paradigma Penelitian

Berdasarkan gambar di atas, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran dongeng dibagi ke dalam dua bagian, yaitu proses yang meliputi: mengolah, menata, dan mengumpulkan data serta bentuk yang meliputi alat evaluasi. Proses dan bentuk tersebut dalam operasionalnya mengalami berbagai permasalahan yang harus dicarikan pemecahannya, jika proses dan bentuk cara belajar siswa aktif sebagai pendekatan dalam pembelajaran telah memadai sesuai dengan tujuannya, maka dapat dikatakan bahwa cara belajar siswa aktif dapat dikatakan sebagai pendekatan dalam pembelajaran membaca yang kredibel dan model evaluasi yang digunakan dapat dikembangkan sebagai alat evaluasi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya pelajaran membaca dengan menggunakan media dongeng pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.





